

**Analisis Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Kecamatan Medan Area Kota Medan**

**Analysis Of The Formation Of The Independent Character Of Foster Children in The Darul Aitam Orphanage Kecamatan Medan Area Kota Medan**

**Alfan Aria Tama**

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: alfanariatamaa@gmail.com

**ABSTRACT**

*Seeing the many sad conditions of children whose lives are not like other children in general, namely that there are still abandoned children, the result of divorce, orphans, orphans who no longer have parents, as well as children whose knowledge needs are not fulfilled due to their families not having sufficient economy. Those who are deprived of basic rights as children such as: education, protection, care and love from parents, even though loving and being loved is the nature of every child. One way that can be done so that children remain in good care is to accommodate these children in an orphanage, as an institution in coaching, character building which replaces the function and role of the family. In the orphanage abandoned children who are cared for by the orphanage do not only get education but also get protection and good service and the facilities provided by the orphanage such as delivery services, formal and non-formal education services, health services, food and clothing. Orphanages also pay attention by giving affection and useful advice. In addition to receiving formal education, the orphans also receive education in terms of morals, ethics, morals, and good manners. Everything is taught to foster children by the caretakers of the orphanage by guiding and advising them to form independent and good personalities in society. This is interesting to study. This research was conducted at the Darul Aitam Orphanage in Medan City using qualitative research using data collection techniques, namely literature studies, observations and interviews and the data obtained in the field was described, so that conclusions could be drawn from the research results. The main informants are the foster children in the orphanage. There are 4 character building programs for foster children, namely emotional, intellectual, social and economic. And based on the results of the research the researcher suggests that the program be more structured and more detailed so that there are no programs that are not executed.*

*Keywords: Character Formation, Foster Children, Independence*

**ABSTRAK**

Melihat banyak mirisnya kondisi anak-anak yang hidup tidak seperti anak-anak lain pada umumnya yakni masih adanya anak-anak terlantar, akibat perceraian, yatim, piatu, anak yatim piatu yang sudah tidak memiliki orang tua, maupun anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan pengetahuannya akibat keluarganya yang tidak memiliki perekonomian yang cukup. Mereka yang kurang mendapatkan hak dasar sebagai anak seperti pendidikan, perlindungan perhatian

dan cinta kasih orang tua, padahal mencintai dan dicintai sudah menjadi fitrah setiap anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan yang baik adalah dengan menampung anak-anak tersebut kedalam suatu wadah yaitu panti asuhan, sebagai suatu lembaga dalam pembinaan, pembentukan karakter yang menggantikan fungsi dan peran keluarga. Di panti asuhan anak-anak terlantar yang diasuh oleh panti tidak hanya mendapatkan pendidikan saja melainkan juga mendapatkan perlindungan dan pelayanan yang baik serta fasilitas-fasilitas yang disediakan panti asuhan seperti, pelayanan pengiriman, pelayanan pendidikan formal dan non formal, pelayanan kesehatan, sandang pangan. Panti asuhan juga memberikan perhatian dengan memberikan kasih sayang serta nasehat-nasehat yang bermanfaat. Selain mendapatkan pendidikan formal, anak-anak panti juga mendapatkan pendidikan dari segi akhlak, etika, moral, dan budi pekerti yang baik. Semua diajarkan ke anak-anak asuh oleh pengurus-pengurus panti dengan cara membimbing dan menasehati agar terbentuknya kepribadian yang mandiri dan baik di masyarakat. Hal tersebut menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Darul Aitam Kota Medan dengan menggunakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi dan wawancara dan data yang didapat dilapangan di deskripsikan, hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian informan utama merupakan para anak asuh yang ada di panti asuhan. Program pembentukan karakter pada anak asuh ada 4 yaitu emosional, intelektual, sosial dan ekonomi. Dan berdasarkan hasil penelitian peneliti memberi saran agar program lebih tersusun dan lebih terperinci sehingga tidak ada program yang tidak dijalankan.

**Kata Kunci:** *Pembentukan Karakter, Anak Asuh, Kemandirian*

## **Pendahuluan**

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri. Melihat banyak mirisnya kondisi anak-anak yang hidup tidak seperti anak-anak lain pada umumnya yakni masih adanya anak-anak terlantar, akibat perceraian, yatim, piatu, anak yatim piatu yang sudah tidak memiliki orang tua, maupun anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan pengetahuannya akibat keluarganya yang tidak memiliki perekonomian yang cukup. Mereka yang kurang mendapatkan hak dasar sebagai anak seperti: pendidikan, perlindungan perhatian dan cinta kasih orang tua,

padahal mencintai dan dicintai sudah menjadi fitrah setiap anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan yang baik adalah dengan menampung anak-anak tersebut kedalam suatu wadah yaitu panti asuhan, sebagai suatu lembaga dalam pembinaan, pembentukan karakter yang menggantikan fungsi dan peran keluarga.

Di panti asuhan anak-anak terlantar yang diasuh oleh panti tidak hanya mendapatkan pendidikan saja melainkan juga mendapatkan perlindungan dan pelayanan yang baik serta fasilitas-fasilitas yang disediakan panti asuhan seperti, pelayanan pengiriman, pelayanan pendidikan formal dan non formal, pelayanan kesehatan, sandang pangan. Panti asuhan juga memberikan perhatian dengan memberikan kasih sayang serta nasehat-nasehat yang bermanfaat. Selain mendapatkan pendidikan formal, anak-anak panti juga mendapatkan pendidikan dari segi akhlak, etika, moral, dan budi pekerti yang baik. Semua diajarkan ke anak-anak asuh oleh pengurus pengurus panti dengan cara membimbing dan menasehati agar terbentuknya kepribadian yang mandiri dan baik di masyarakat. Tidak hanya pendidikan dari luar, panti juga mendidik dari dalam guna tercapainya cita-cita yang diharapkan serta kemandirian pada anak.

Kemandirian adalah aspek yang mempengaruhi masa depan anak muda. Jika kemandirian tidak dikenal sejak awal, itu akan berdampak negatif pada perkembangan mental anak. Bimbingan dan arahan orang tua diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan di kemudian hari. Kemandirian tidak terbentuk begitu saja, tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor seperti gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat (Asrori, 2005:118). Upaya membentuk konsep diri dan kemandirian pada anak asuh di panti bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilakukan, konsep diri dan kemandirian tidak dapat terbentuk begitu saja, akan tetapi harus melalui proses yang panjang, yaitu proses yang selalu bisa disesuaikan dengan tingkatan kedewasaan mereka dan sesuai dengan latar belakang mereka (Zaimir Syah, 2022).

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin. Panti Asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka. Tujuan panti asuhan adalah menciptakan kerukunan,

kedamaian di bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Maksudnya panti asuhan yang dibangun mampu memberikan layanan sosial yang selayaknya sehingga bisa menciptakan kehidupan panti asuhan yang rukun, damai, berkemanusiaan dan beragama (Ni Luh Suarmini, 2019).

Studi kasus penelitian penulis yaitu di Panti Asuhan Darul Aitam. Panti Asuhan Darul Aitam ini berdiri pada tahun 1980. Yakni sebagai salah satu lembaga yang mempunyai visi dan misi serta tujuan untuk menjadikan anak didik mempunyai akhlakul karimah. Serta meningkatkan kesejahteraan sosial anak asuh dan anak terlantar. Di Panti Asuhan Darul Aitam terdapat banyak anak asuh yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, diantaranya perbedaan daerah asal, ada laki-laki dan perempuan, pandangan hidup, latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda sehingga anak-anak tersebut akhlaknya ada yang baik dan ada pula yang kurang baik, namun apabila diperhatikan akhlak anak asuh di panti asuhan Darul Aitam masih banyak yang kurang baik atau rusak. bahkan hampir semua dari mereka mempunyai latar belakang yang sangat memprihatinkan, seperti: ibunya masih ada kemudian ayahnya sudah meninggal dunia, ayahnya masih ada kemudian ibunya sudah meninggal dunia, ada kedua orang tuanya sudah meninggal dunia, ada pula kedua orang tuanya masih ada namun dikategorikan orang yang tidak mampu dan bahkan ada anak asuh itu tidak tau bagaimana ayah dan bundanya (Muhammad Zulkifli, 2020).

Panti Asuhan Darul Aitam memberikan pelayanan sosial dan pengasuhan terhadap anak-anak yatim piatu, maupun anak-anak yang terlantar. Dimana adanya Panti Asuhan Darul Aitam menjadi wadah bagi anak-anak asuh untuk belajar dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak, sehingga terbentuknya anak asuh yang mandiri dan dapat bertanggung jawab (Candra, 2023:178-187). Adanya panti asuhan ini bertujuan untuk menampung anak yatim, membina, mendidik dan mengembangkan daya kreatifitas dan minat bakat yang dimiliki oleh anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar dapat menjalani hidup dengan selayaknya anak yang memiliki keluarga yang utuh. Anak asuh di Panti Asuhan memiliki latar belakang keluarga yang rata-rata hampir sama yaitu Pengasuhan melibatkan pendidikan, mereka hanya memiliki satu orang tua. Sehingga mereka tidak merasakan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya, sehingga pola asuh anak sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang membuat kemandirian pada anak asuh. Pola asuh anak adalah proses mengasuh, mengarahkan, dan

mendidik anak dalam rangka membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri. Pada hakikatnya pola asuh adalah sikap dan praktik seseorang dalam memberi makan, memberi stimulasi, dan mencintai anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (M. Anton, 1988).

Kemandirian untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga bukan hal yang tabu, sebab mereka sudah terbiasa dengan ketiadaan orangtua yang biasanya memfasilitasi segala kebutuhan. Namun, jika di panti asuhan, mereka selalu diajarkan untuk mempersiapkan segala kebutuhan tersebut seorang diri, seperti keperluan sekolah, dan keperluan lain yang mereka butuhkan. Tidak hanya itu, aktivitas mencuci pakaian, menyetrika pakaian juga mereka lakukan secara mandiri. Hal ini bertujuan agar mereka tidak terlalu canggung untuk melanjutkan kehidupan, walaupun dengan ketiadaan orang tua (Ervina Rianti, 2019).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma interpretatif. Suatu paradigma yang lebih idealistik dan humanistik dalam memandang hakikat manusia (Sanjaya, 2013). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam Bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi Informan dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*redundancy*).

Pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian

(Soewadji, 2012). Dalam mendapatkan data terdapat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dua cara yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik Pengumpulan Data Primer Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Observasi mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu dari dua pihak atau lebih. Teknik ini dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur maupun wawancara terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi bukan baku atau bukan informasi tunggal, sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis. Teknik Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survei literatur yang bersumber pada buku, jurnal, dokumen yang berhubungan dengan pembentukan karakter kemandirian anak asuh.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan informan SPBUN PTPN IV Sosa dalam meningkatkan kinerja karyawan. Komunikasi organisasi adalah bagian yang sangat penting dalam penyampaian informasi dari seorang pimpinan kepada karyawan yang bertujuan untuk mewujudkan hasil bersama. Kualitas suatu perusahaan ditentukan oleh kinerja pekerjaan dari karyawan pada perusahaan tersebut. Kinerja dapat dilihat dari berbagai unsur. Setidaknya ada empat unsur yang dapat dilekatkan pada kinerja: hasil pekerjaan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, pencapaian tujuan organisasi, dan periode waktu tertentu. Sementara, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dibedakan menjadi dua: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan seperti perilaku; sikap; tindakan-tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan; fasilitas kerja dan iklim organisasi (Ruth., 2019). Komunikasi yang baik dari organisasi kepada para anggota dan antar anggota guna mencapai kesamaan makna diharapkan dapat memperlancar pekerjaan dan mengurangi stres kerja yang terjadi akibat kesalahan makna pesan yang diterima.

SPBUN PTPN IV Sosa rutin melakukan rapat harian dan triwulan bertujuan untuk menjaga komunikasi dengan karyawan yang mana tupoksi SPBUN PTPN IV Sosa adalah menjadi wadah setiap permasalahan dan keluhan ataupun jika ada ide-ide atau aspirasi karyawan akan disampaikan kepada perusahaan dan mereka sangat menjaga hak-hak pekerja. Setiap keluhan dan saran-saran dari karyawan akan langsung diajukan ke perusahaan dan manajemen pun menanggapi nya dengan bagus .SPBUN PTPN IV menggunakan jalur komunikasi formal dan informal dimana mereka biasa mengadakan rapat untuk mendiskusikan atau memberi aspirasi ide-ide dan mereka juga berkomunikasi atau membagikan surat edaran melalui whatsapp atau kepada manajer langsung.

Komunikasi organisasi terbagi menjadi komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal (Fitriani, 2016), mengacu pada fakta bahwa pesan yang disampaikan melalui saluran resmi karena hirarki resmi atau tugas yang diberikan oleh organisasi. Pesan-pesan jaringan komunikasi resmi biasanya dikirim dari atas, bawah, atau dari level yang sama (mendatar). Ketika karyawan perusahaan menghadapi konflik, cara termudah untuk menyelesaikannya adalah melalui interaksi langsung. Sebagian besar penyebab konflik adalah karena kesalahpahaman. Oleh karena itu, konflik harus diselesaikan dengan cepat dan efektif. Selain komunikasi formal, komunikasi organisasi juga mencakup jaringan komunikasi.

Komunikasi informal adalah model interaktif berdasarkan persahabatan, kedekatan antara karyawan dan berbagi masalah profesional dan pribadi. Komunikasi informal memiliki beberapa fungsi dalam suatu organisasi, yaitu adaptasi, ekstensi, promosi, konflik, penghindaran dan saling melengkapi. Setelah menerima informasi dari pimpinan perusahaan, karyawan bekerja sesuai dengan pesan informasi yang diterima. Ketika dia menyelesaikan pekerjaannya, sesuatu yang disebut pembalikan terjadi. Bentuk umpan balik yang sederhana adalah membayar gaji kepada karyawan yang melakukannya, atau jika tidak ada informasi dari atasan yang mengkritik pekerjaan, itu berarti pekerjaan itu memuaskan. Namun jika hasil kerja karyawan kurang baik, hal ini dapat dijawab dalam bentuk kritik atau teguran kepada karyawan.

Pimpinan SPBUN PTPN IV Sosa dalam memberikan tugas kepada karyawan biasanya pimpinan akan memberikan tugasnya melalui mandor masing-masing dan mandor nya yang akan menyampaikan langsung kepada karyawan. Dalam meningkatkan kinerja karyawan pimpinan biasanya akan memberikan apresiasi berupa bonus atau reward. Pemberian bonus atau *reward* ini

akan meningkatkan semangat kerja karyawan untuk meningkatkan kinerja mereka ditambah para pimpinan tetap menjaga komunikasi dan hak-hak karyawan yang membuat mereka semakin berpacu untuk meningkatkan kinerjanya.

Namun dikarenakan kepemimpinan sekarang baru berjalan tujuh bulan peningkatan kinerja karyawan tidak terlalu signifikan dan belum bisa dilihat dengan pasti tetapi dari segi kedisiplinan waktu sudah ada peningkatan meskipun dari dulu sudah ditekankan kedisiplinan dari masa jabatan sebelumnya. Minimnya partisipasi dan keaktifan anggota dalam berorganisasi merupakan salah satu masalah yang sering tumbuh dan berkembang dalam organisasi baik itu skala kecil maupun skala besar. Padahal partisipasi anggota merupakan unsur utama dalam mencapai keberhasilan suatu organisasi.

Komunikasi pemimpin yang baik itu sangat penting untuk peningkatan kinerja karyawan terutama membuat kenyamanan dan kedekatan dengan karyawan. Hal ini tercermin dari fakta baik yang diberikan atasan kepada bawahannya, fakta baik yang diberikan bawahan kepada atasan, dan pertukaran fakta yang baik antar pegawai mempengaruhi disiplin pegawai yang baik dalam melaksanakan pekerjaannya. Meningkatkan semangat kerja dan interaksi yang baik antar karyawan serta mempengaruhi perilaku retensi karyawan yang tinggi baik loyalitas karyawan maupun loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Pemimpin yang baik tentu akan membuat karyawan nyaman dengan pekerjaannya dan dengan diberikan reward atau bonus dapat meningkatkan semangat kerja sehingga kinerja karyawan dapat meningkatkan dan itu akan mempengaruhi perusahaan dengan baik.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi organisasi SPBUN PTPN IV Sosa dalam meningkatkan kinerja karyawan yang telah dikemukakan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan pemimpin SPBUN PTPN IV Sosa sangat bagus dimana mereka rutin mengadakan rapat harian dan triwulan untuk mendengarkan aspirasi dan ide-ide yang disampaikan anggota untuk perusahaan. Selama masa jabatan ini tidak ada hambatan dalam komunikasi antara pimpinan dan karyawan, yang ada hanya sulit mengumpulkan keseluruhan karyawan. Pimpinan SPBUN PTPN IV Sosa menggunakan jalur komunikasi formal dan informal dimana mereka mengadakan rapat dan membagikan surat

edaran melalui grup whatsapp. Pimpinan biasa memberikan tugas melalui mandor dan para mandor yang akan menyampaikan kepada karyawan masing-masing. Dan untuk meningkatkan semangat kerja para pimpinan sering memberikan reward atau bonus sehingga memacu peningkatan kinerja karyawan dikarenakan masa jabatan periode sekarang baru berjalan 7 bulan sehingga peningkatan kinerja karyawan yang terlihat tidak terlalu signifikan namun dari segi kedisiplinan ada peningkatan. Keaktifan karyawan saat rapat juga bagus dan sangat antusias dan bila ada karyawan yang pasif biasanya para pemimpin tidak terlalu mempermasalahkannya karena sudah hadir saat rapat saja sudah cukup dan yang terpenting mereka memahami isi rapat tersebut. Komunikasi yang dilakukan pimpinan kepada karyawan sangat bagus dimana pimpinan merangkul dan memberi arahan-arahan serta rutin melakukan apel dan rapat untuk mendengar keluhan ataupun ide-ide dari karyawan.

### **Ucapan Terimakasih**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata-1 Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Peneliti menyadari bahwa tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit untuk bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan

### **Daftar Pustaka**

- Asrori, M. A. (2005). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Candra, Wahyu. (2023). Metode Komunikasi Panti Asuhan Darul Aitam Medan Dalam Membina Akhlak Anak Asuh. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol 5. No. 1 Hal 178-187.
- Ervina Rianti, I. (2019). Kemandirian Anak Panti Asuhan. *Journal of School Counseling*, 29-34.
- M. Anton, M. (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Zulkifli. (2020). Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Di Panti Asuhan Darul Aitam Medan Area Selatan. Medan: Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ni Luh Suarmini, D. L. (2019). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter pada Anak-Anak Panti Asuhan Narayan Seva, Kerobokan, Buleleng, Bali dalam Membangun Integrasi Sosial Di

kalangan Penghuni Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*, Vol. 1 No. 1 hal. 112-125.

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.

Soewadji. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zaimir Syah, Z. S. (2022). Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Koto Baru Dhamasraya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Hal. 62-69.